



THE SHORT STORY *LE PAPA DE SIMON*: GUY DE MAUPASSANT'S SOCIAL CRITICISM OF 19TH CENTURY FRENCH SOCIETY

CERPEN *LE PAPA DE SIMON*: KRITIK SOSIAL GUY DE MAUPASSANT PADA MASYARAKAT PERANCIS ABAD XIX

Tania Intan¹, Sri Rijati²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran,

¹email : tania.intan@unpad.ac.id, ²email : sri.rijati@unpad.ac.id

Article history:

Received

29 Januari 2021

Received in revised form

24 Februari 2021

Accepted

28 Maret 2021

Available online

Mei 2021

Keywords:

19th Century, Guy de Maupassant, Social Criticism, *Le Papa de Simon*, French.

Kata Kunci:

Abad XIX, Guy de Maupassant, Kritik Sosial, *Le Papa de Simon*, Perancis.

DOI

10.22216/kata.v5i1.70

Abstract

Literary work is not only a reflection of the socio-cultural conditions of a particular time but also a display of its people's development of thinking. This study aims to describe the social situation of French society in the nineteenth century portrayed in the short story 'Le Papa de Simon' by Guy de Maupassant and explain the social criticism conveyed by the author. The method used in this study is descriptive qualitative. Data in the form of words, phrases, and sentences were collected by library study techniques. Data in French were translated by the researcher and the results validated by native speaker. Data analysis was performed by grouping, interpreting, and studying the sociology of literary approach. The results of the study prove that (1) all narrative elements of the short story supported the depiction of social conditions (2) regarding the institution of marriage, family values and religion in nineteenth-century French society. (3) In addition to reflecting human character, Maupassant also proposes social criticism primarily related to the impact of low education, poverty, social inequality and the discrimination of women. From this study, it was found that the author conveyed his criticism of human cruelty in society, which often resulted from obeying to rules and norms.

Abstrak

Karya sastra tidak hanya merupakan cermin dari kondisi sosial budaya pada masa tertentu, melainkan juga menunjukkan perkembangan pemikiran masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi sosial masyarakat Perancis abad XIX yang ditampilkan di dalam cerpen *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant dan memaparkan kritik sosial yang disampaikan pengarang di dalamnya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dengan teknik studi pustaka. Data berbahasa Perancis diterjemahkan oleh peneliti dan divalidasi hasilnya oleh penutur asli. Analisis data dilakukan dengan pengelompokan, interpretasi, dan kajian dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) seluruh unsur naratif cerpen mendukung penggambaran kondisi sosial masyarakat Perancis abad XIX, (2) masyarakat Perancis abad XIX masih menghormati institusi perkawinan, nilai keluarga, dan religiusitas. (3) Selain melakukan refleksi atas karakter manusia, Maupassant mengajukan kritik sosial terutama berkaitan dengan dampak dari pendidikan yang rendah, diskriminasi pada perempuan, kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Dari kajian ini, diperoleh gambaran bahwa Maupassant menyampaikan kritiknya pada kekejaman manusia pada manusia lain, yang seringkali disertai dengan alibi kepatuhan pada aturan dan norma.

PENDAHULUAN

Guy de Maupassant adalah pengarang terkenal Perancis dari abad XIX yang lahir di Fécamp, Seine Maritime, pada tanggal 5 Agustus 1850. Setelah ayahnya meninggalkan

Corresponding author.

E-mail address: tania.intan@unpad.ac.id

rumah karena suatu pertengkaran sengit dengan sang ibu, Maupassant yang baru berusia dua belas tahun pun mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Ia menjadi anak didik dari Gustave Flaubert, penulis novel *Madame Bovary*, yang menghebohkan masyarakat Perancis pada saat itu. Tokoh realisme Perancis ini melihat bakat menulis pada anak itu dan mulai melatihnya menjadi pengamat dan penulis kenyataan yang dipersepsi dengan cara baru, serta mengajarnya menggali hal-hal orisinal yang belum terjamah oleh pengarang lain (Intan, 2019). Flaubert juga memperkenalkannya pada Emile Zola, penulis besar Perancis lainnya. Bentuk cerpen pun dipilih Maupassant untuk menuangkan pikiran karena cerpen merupakan genre populer yang dominan selain *roman* di masa itu, sehingga membuatnya disebut sebagai bapak cerpen yang menganut aliran realis dan naturalis. Sepanjang karir kepenulisannya, ia telah menulis 300 cerpen, 6 novel, dan 3 buku perjalanan. Lebih dari 130 karyanya pun telah diadaptasi ke dalam film (Sungkar, 2010).

Berkat bimbingan yang diberikan Flaubert dan daya kreativitasnya sendiri yang luar biasa, Maupassant menghasilkan banyak karya hebat, meskipun tulisan awalnya tidak begitu sukses karena bernada pahit dan sarkastis. Cerpennya yang berjudul *Boule de Suif* terbit pada tahun 1880 dalam kumpulan cerpen *Les Soirées de Médan*, merupakan karya yang digemari banyak orang. Menurut Husen (2001), penulis berkarakter penyendiri ini adalah figur yang sangat pesimis. Di matanya, dunia penuh dengan kekuatan jahat, karena menurutnya, manusia adalah makhluk yang sulit dimengerti dan cenderung hidup dalam kesepian. Menurut pula, agama dan persahabatan hanya tipuan, dan gagasan itu terus menghantui hidupnya (Waluyo, 2015). Pemikiran-pemikirannya ini memengaruhi karyanya, termasuk *Le Papa de Simon* yang dikaji dalam penelitian ini. Cerpen tersebut pertama kali terbit dalam harian *La Réforme politique, littéraire, philosophique, scientifique et économique* pada tanggal 1 Desember 1879, sebelum kemudian diterbitkan kembali dalam bentuk kumpulan cerpen *La Maison Tellier* tahun 1881 (Forestier, 1974).

Dalam tahun-tahun terakhir hidupnya, Maupassant terus menyendiri, berada dalam kondisi obsesif mempertahankan diri dan takut pada kematian. Dalam epitafnya, ia menulis, “Aku telah menginginkan segalanya dan tidak menikmati apa pun”. Maupassant pun meninggal di Paris karena sipilis dan dimakamkan di Montparnasse pada tanggal 6 Juli 1863 dalam keadaan yang mengenaskan (Rianni, 2013).

Cerpen *Le Papa de Simon* (Maupassant, 1974) bercerita tentang kisah Simon, seorang anak berumur 8 tahun yang tinggal di desa bersama ibunya, Blanchotte. Ia pergi ke sekolah untuk pertama kalinya, namun teman-teman mengejeknya karena Simon tidak memiliki ayah. Ia pun ingin bunuh diri di sungai, namun Philippe Rémy, seorang pandai besi, mencegahnya. Philippe menyatakan bahwa semua orang memiliki ayah dan ia pun mengantar Simon pulang. Anak itu meminta Philippe untuk berpura-pura menjadi ayahnya, karena jika tidak, ia akan kembali ke sungai untuk menenggelamkan diri. Pada akhirnya, tukang besi itu pun menikahi Blanchotte, dan teman-teman Simon tidak lagi mengejeknya, karena kini, Simon telah memiliki ayah.

Sikap mengolok-olok anak-anak pada temannya yang tidak memiliki ayah dalam cerpen itu, menurut Maupassant, secara simbolis mencerminkan kondisi masyarakat Perancis abad ke-19. Hal ini sejalan dengan pandangan Cauter yang dikutip Wiyatmi (2013) bahwa realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya. Menurut Berger dan Luckmann yang dikutip Teeuw (2013), kenyataan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang telah ditafsirkan sebelumnya, dan yang dialaminya secara subjektif sebagai dunia yang bermakna dan koheren. Kenyataan bukan sesuatu yang diberikan secara objektif, atau yang dapat ditinjau, diamati, dan ditafsirkan secara individual dan tanpa praanggapan. Kenyataan yang dihadapi adalah kenyataan yang telah direfabrikasi. Penafsiran dan pemahaman terhadap kenyataan adalah konstruksi sosial.

Karya sastra pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya masyarakatnya. Ia tidak hanya menjadi cermin kondisi sosial budaya pada masa tertentu, namun juga menunjukkan perkembangan pemikiran masyarakatnya. Damono (2002) memaparkan pendapat Grebstein yang menyatakan bahwa karya sastra tidak akan dapat dipahami seutuhnya bila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang menghasilkannya. Pandangan ini sejalan dengan Soemanto yang dikutip Imam (2017), bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi sastra meneliti pertautan di antara sastra dan kenyataan sosial dengan berbagai dimensinya.

Pengarang sebagai kreator karya sastra memiliki keleluasaan tidak terbatas dalam menyusupkan kritiknya terhadap tatanan nilai dalam masyarakat yang menjadi tempatnya hidup. Ia melakukannya semata-mata untuk memberi penilaian terhadap kenyataan yang dianggapnya menyimpang. Kritik sosial menurut Susanto (1997) yang dikutip Anindita dkk. (2019), berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan pengungkapan mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut atau menjadi pedoman. Penyampaian kritik sosial dapat dilakukan melalui cara pengamatan, pernyataan kesalahan, pemberian pertimbangan, dan sindiran (Retnasih, 2014).

Damono (2002) berpendapat bahwa kritik sosial dalam karya sastra tidak hanya menyangkut hubungan di antara orang kaya dan orang miskin. Kritik sosial mencakup segala macam permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, kelompok sosial, penguasa, dan institusi-institusi yang ada. Sariban (2015) memaparkan bahwa sebagai subsistem kehidupan, masyarakat memiliki keunikan, konflik, dan benturan antarindividu yang dapat menarik perhatian pengarang. Namun, pengarang juga tidak menerima begitu saja data tersebut untuk dijadikan teks. Ia memiliki kepekaan dalam memilih bahan untuk dieksplorasi di dalam karyanya sebagaimana dilakukan oleh Maupassant.

Dalam proses analisis pada penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra, menurut Swingewood yang dikutip Faruk (2005), adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Sosiologi sebagai studi mempelajari manusia dalam masyarakat, lembaga-lembaga, proses-proses sosial, serta kehidupan nyata manusia sebagai kolektivitas. Dalam sosiologi sastra, ada relasi timbal balik di antara sosiologi dan sastra yang saling memengaruhi. Sedangkan dalam pandangan Hartoko (1986), penafsiran teks secara sosiologis berarti menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, dan sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan.

Wiyatmi (2013) mengutip Wellek dan Warren bahwa sosiologi sastra dapat berfokus pada pengarang, karya sastra, dan pembaca. Sosiologi sastra yang berorientasi pada pengarang membahas latar belakang sosial, status dalam masyarakat, dan ideologinya. Dengan demikian, pembahasan cerpen *Le Papa de Simon* tidak dapat dilepaskan dari kehidupan Guy de Maupassant sendiri sebagai penciptanya. Pengarang sebagai unsur ekstrinsik sebuah teks harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Erlina, 2017).

Kajian kritik sosial di dalam teks sastra telah banyak dilakukan (Ismawati, 2014). Meskipun demikian, sejauh penelusuran peneliti, kajian kritik sosial pada cerpen *Le Papa de Simon* belum pernah dilakukan. Sebagai penelitian terdahulu, terungkap bahwa cerpen ini pernah dikaji oleh Rianni (2013) untuk menemukan pelajaran dan pesan yang tersembunyi di dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif, dengan teori sintagmatik dan paradigmatik dari Roland Barthes. Hasil dari analisis menunjukkan banyaknya hal positif yang dapat diteladani dari cerpen *Le Papa de Simon*. Sedangkan Ningsih dkk. (2014) membahas cerpen tersebut melalui kajian konflik sosial dengan teori dari Pruitt dan Rubin, yaitu konflik yang menyebabkan tekanan psikologis pada tokoh utama dan perubahan psikologis pada lingkungan sosialnya. Hasil penelitian tersebut

membuktikan bahwa aspek psikis seseorang tidak terlepas dari kondisi sosialnya. Penelitian lain terhadap cerpen *Le Papa de Simon* dilakukan Varuna (2015) yang mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan tokoh utama Simon untuk diterima di lingkungannya dengan ditinjau dari perspektif teoretis tentang harga diri dari Coopersmith. Perspektif psikologis juga digunakan Sinaga (2015) untuk membahas cerpen tersebut dengan menggunakan teori psikoanalisis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Id dan Ego yang menguasai diri tokoh Simon hingga mendorong hasrat dan kemauan keras untuk mewujudkan keinginannya. Id bekerja dengan cara menuntut Ego agar meraih kepuasannya. Dari paparan terhadap kajian terdahulu terhadap cerpen tersebut, diketahui bahwa kecenderungan penelitian yang telah dilakukan baru berfokus pada aspek psikologis. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru pada pembaca tentang situasi sosial di Perancis abad ke-19 dan permasalahan dalam masyarakat yang dikritisi oleh pengarang cerpen *Le Papa de Simon*, Guy de Maupassant.

Untuk membatasi penelitian ini, tujuan yang dirumuskan adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana aspek-aspek naratif dalam cerpen ditampilkan dan mendukung pada tema? (2) bagaimana situasi sosial masyarakat Perancis abad XIX dideskripsikan di dalam cerpen? dan (3) kritik sosial apa saja yang disampaikan pengarang di dalamnya?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Data berupa kata, frasa, dan kalimat dari cerpen berbahasa Perancis tersebut dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca cerpen *Le Papa de Simon* dengan cermat, (2) menandai bagian dari teks yang merepresentasikan situasi sosial dan kritik pengarang, (3) membaca referensi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, dan (4) mendialogkan data dengan referensi terkait.

Data yang telah dikumpulkan dan dikategorisasi ditersebut kemudian diterjemahkan langsung oleh peneliti dan divalidasi oleh penutur asli, Dr. Sarah Anaïs, seorang dosen luar biasa Bahasa Perancis pada Program Studi Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan model dari Miles & Hubberman (Ilyas, 2016), yang terdiri dari tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pendekatan metodologis yang digunakan untuk kajian ini adalah sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini dilakukan tiga tahap kajian, yaitu (1) telaah aspek naratif dalam cerpen yang dikaji, (2) analisis situasi sosial masyarakat Perancis abad XIX, dan (3) kajian kritik sosial pengarang.

1. Aspek Naratif dalam Cerita Pendek *Le Papa de Simon*

Aspek-aspek naratif yang dibahas pada bagian ini terutama adalah: alur, latar, sudut pandang, dan tokoh. Narasi dikisahkan dengan alur progresif/maju, dengan latar tempat sekolah Simon, sungai, dan rumah Blanchotte. Narator ditempatkan pengarang berada di luar cerita, yang memiliki karakter mahatahu (*omniscient*) dan dapat berada di tempat berbeda pada waktu yang bersamaan (*omnipresent*). Sifat penceritaan dengan narator tipe ini menjadi tidak terbatas. Ia mengetahui apa yang terjadi masa lalu atau di masa depan para tokohnya.

Cerpen *Le Papa de Simon* dapat dibagi menjadi lima sekuen besar. Situasi awal ditunjukkan dengan kondisi Simon yang baru tiba di sekolah. Konflik terjadi saat ia mengalami perundungan dari teman-temannya. Klimaks dari konflik ditunjukkan dengan

perasaan Simon yang sangat sedih dan memutuskan untuk bunuh diri. Konflik ini pun terurai ketika ia bertemu dengan Philippe dan meminta pada laki-laki itu untuk menjadi ayahnya. Situasi akhir pun membahagiakan, karena Philippe melamar Blanchotte dan Simon dapat menyatakan dengan bangga pada teman-temannya bahwa ia kini memiliki ayah.

Dalam cerita pendek ini, ada tiga [kelompok] tokoh utama, yaitu Simon, Philippe, dan Blanchotte. Simon baru berumur sekitar tujuh atau delapan tahun, berkulit pucat karena jarang keluar rumah, berpenampilan bersih, pemalu dan cenderung kikuk. Di umurnya yang sangat muda itu, ia telah mengalami situasi yang menyedihkan yang membuatnya ingin bunuh diri dengan cara menenggelamkan diri di sungai, "*Il voulait se noyer dans la rivière*". Ibunya, Blanchotte, dipandang sebagai perempuan 'tidak baik' karena pernah melakukan kesalahan di masa lalu, yaitu memiliki anak tanpa pernah menikah. Di masa lalu, seorang laki-laki anonim menjanjikan pernikahan sebelum menidurinya dan memberinya anak, Simon. Nama Blanchotte dan situasi yang dialaminya ini juga digunakan oleh Maupassant dalam cerpen lain berjudul *Madame Baptiste*. Tokoh laki-laki, Philippe, adalah seorang *forgeron* 'tukang tempa besi'. Ia berbadan tinggi besar, berjenggot, dan memiliki rambut hitam yang keriting "*Un grand ouvrier qui avait une barbe et des cheveux noirs tout frisés ...*".

Selain ketiga tokoh tersebut, terdapat tiga tokoh pendukung, yaitu anak-anak yang merupakan teman sekolah Simon, ibu-ibu mereka, dan rekan kerja Philippe. Teman-teman sekolah Simon beberapa kali disebut *les galopins* yang berarti landak. Perumpamaan ini merujuk pada sifat duri pada landak yang tajam. Karakter kumpulan anak laki-laki yang ditampilkan pada cerpen ini adalah berbahaya dan dapat melukai. Perilaku ini disebutkan Maupassant ditiru dari ibu-ibu mereka yang gemar bergunjing tanpa benar-benar mengerti permasalahan yang terjadi. Kebiasaan membicarakan keburukan atau aib orang lain ini ditularkan pada anak-anak mereka. Sedangkan teman-teman Philippe, sesama tukang tempa besi, ditampilkan sebagai pihak pendukung hubungan di antara laki-laki itu dengan Blanchotte. Berbeda dengan kaum perempuan yang ditampilkan gemar bergunjing, para tokoh laki-laki dianggap lebih rasional karena dapat menilai Blanchotte dari sisi baiknya.

Maupassant memilih latar tempat pedesaan sebagai dekor bagi cerpen *Le Papa de Simon* dengan deskripsi yang sangat realis. Latar tersebut disesuaikan dengan gambaran mentalitas penduduk yang berpandangan tertutup dan kurang berpendidikan dibandingkan dengan masyarakat kota. Masyarakat di daerah itu juga mudah menghakimi orang lain yang 'berbeda'.

Kosa kata yang digunakan dalam cerpen tersebut relatif sederhana, ritme cerita juga berjalan maju dan ditandai dengan sejumlah dialog yang mempercepat pembacaan. Penggunaan *passé simple* dan *imparfait* 'kala lampau' menunjukkan bahwa cerpen ini memang berkecenderungan sebagai sebuah narasi dengan muatan deskriptif yang banyak. Tendensi dari pengarang dengan segera dapat diketahui. Maupassant berniat melakukan kritik terutama kepada masyarakat Perancis pada masa itu yang menganggap pergunjangan tentang seseorang sebagai hal penting, serta sikap individu yang arogan ketika berada di dalam kelompok. Meskipun mengusung tema tentang anak-anak, cerpen ini tidak benar-benar ditujukan sebagai *littérature de jeunesse* 'bacaan anak' karena muatan pesan yang relatif sarat dan berat di dalamnya.

Penggunaan kajian terhadap aspek naratif dalam sebuah teks dianggap relevan dalam kelindannya dengan pendekatan metodologis termasuk sosiologi sastra. Ada relasi yang tidak terpisahkan di antara alur cerita, tokoh, latar, dan sudut pandang. Beberapa penelitian ditemukan telah menggunakan paradigma penelitian ini, seperti yang dilakukan Syarifuddin (2018) yang menelaah novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya

Ratu Wardarita. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa perjuangan tokoh utama tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial-budaya dari tempat hidupnya. Penelitian lain dilakukan Turistiani (2017), yang mengkaji novel *Saman* karya Ayu Utami dengan menganalisis struktur alur dan bentuk konflik di dalamnya. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konflik, baik sosial maupun batin, dalam novel terungkap melalui telaah terhadap plot.

2. Situasi Sosial Masyarakat Perancis Abad XIX

Pembahasan tentang situasi sosial masyarakat Perancis abad XIX dibagi menjadi dua bagian, yaitu: penghormatan pada institusi perkawinan dan keluarga, serta religiusitas sebagai pandangan hidup.

a. Penghormatan pada Institusi Perkawinan dan Keluarga

Kondisi tokoh Simon yang tidak memiliki ayah dan Blanchotte yang tidak memiliki suami, dalam pandangan masyarakat merupakan pelanggaran terhadap norma sosial tentang konsep keluarga yang utuh, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Bila salah satu unsur ini tidak terpenuhi maka dapat dikatakan terjadi deviasi atau penyimpangan. Pelanggaran ini pun dianggap mencederai tatanan nilai yang sudah mapan dibentuk sehingga pelakunya dipandang perlu mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan.

(1) *“Comment t'appelles-tu, toi ?”*

Il répondit: "Simon."

“Simon quoi ?” reprit l'autre.

L'enfant répéta tout confus: "Simon."

Le gars lui cria : "On s'appelle Simon quelque chose ... c'est pas un nom ça ... Simon."

Et lui, prêt à pleurer, répondit pour la troisième fois: "Je m'appelle Simon."

Les galopins se mirent à rire. Le gars triomphant éleva la voix: "Vous voyez bien qu'il n'a pas de papa."

(1)“Siapa nama kamu?”

Dia menjawab, “Simon”.

“Simon apa?” tanya yang lain.

Anak itu mengulangi dengan bingung, “Simon”.

Anak tadi berteriak padanya, “Orang harus bernama Simon sesuatu ... Simon saja itu bukan nama.”

Dan dia, dengan hampir menangis, menjawab untuk yang ketiga kalinya, “Namaku Simon”.

Gerombolan anak itu pun mulai tertawa. Dengan suara penuh kemenangan, salah satu anak berkata dengan keras, “Kalian lihat kan, dia tidak punya ayah.”

Kondisi anak yang tidak memiliki ayah dianggap sebagai kecacatan dalam masyarakat, sebagaimana yang terjadi pada Simon. Ketidaksempurnaan atau diorganisasi keluarga, menurut Soekanto (2005), terjadi karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban sesuai dengan peranan sosialnya. Dalam konteks cerpen *Le Papa de Simon*, disorganisasi tersebut meliputi kondisi keluarga yang tidak lengkap karena hubungan yang terjadi di luar perkawinan. Blanchotte diceritakan tidak pernah menikah dengan laki-laki yang menghamilinya.

Pada sitasi selanjutnya, terungkap adanya permasalahan dalam klasifikasi struktur keluarga. Terungkap adanya perbedaan besar di antara ‘anak yang memiliki ayah yang telah meninggal’, dengan ‘anak yang tidak memiliki ayah sama sekali’. Unsur (ayah) yang sebelumnya ada menjadi tidak ada dianggap jauh lebih bernilai daripada unsur (ayah) yang sejak awal memang tidak ada. Situasi seperti ini pun menempatkan Simon pada lapisan terbawah pada klasifikasi kepemilikan ayah. Sebagai pihak yang ter subordinasi, maka ia pun mengalami penindasan ganda. Pertama, oleh anak-anak yang masih memiliki ayah, dan kedua, oleh anak-anak yang pernah memiliki ayah.

(2) *Et toi non plus, dit-il, tu n'as pas de papa.*

Si, répondit l'autre, j'en ai un.

Où est-il? riposta Simon.

Il est mort, déclara l'enfant avec une fierté superbe, il est au cimetière, mon papa.

Un murmure d'approbation courut parmi les garnements, comme si ce fait d'avoir son père mort au cimetière eût grandi leur camarade pour écraser cet autre qui n'en avait point du tout.

(2) Kamu juga tidak punya ayah, katanya.

Kata siapa, jawab yang lain. Aku punya ayah.

Di mana dia? kejar Simon.

Dia sudah mati, kata si anak itu dengan kebanggaan luar biasa. Ayahku ada di makam.

Gumaman persetujuan beredar di antara bajingan-bajingan cilik itu, seolah-olah kenyataan bahwa memiliki ayah yang telah mati di makam telah memuliakan teman mereka itu untuk menghancurkan pihak lain yang tidak punya ayah sama sekali.

Kondisi Simon yang tidak memiliki ayah ‘sama sekali’ ini menunjukkan disorganisasi yang melanggar aturan normatif masyarakat, sehingga membuatnya dianggap ‘eksklusif’ dalam arti negatif.

b. Relijiusitas sebagai Sebuah Standar Kualitas Manusia

Meskipun Blanchotte telah diberi label sebagai perempuan ‘tidak baik’ oleh sekitarnya, teman-teman Philippe dapat melihat perempuan itu dari sudut pandang lain.

(3) *“Ce qu'elle a peiné, la pauvre, pour élever son gars toute seule, et ce qu'elle a pleuré depuis qu'elle ne sort plus que pour aller à l'église, il n'y a que le bon Dieu qui le sait.”*

C'est encore vrai, dirent les autres.

(3) “Apa yang telah ia alami, perempuan malang itu, untuk membesarkan sendiri putranya, dan apa yang ia tangisi sejak ia hanya pergi keluar untuk ke gereja. Hanya ada Tuhan yang baik yang mengetahuinya.”

Ya, itu juga benar, kata yang lain.

Relijiusitas memang dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat Perancis abad XIX, namun dalam cerpen *Le Papa de Simon* ini diperlihatkan bahwa tidak ada bantuan apapun yang diberikan Gereja kepada Blanchotte. Masyarakat yang dianggap dan merasa religius karena sering pergi ke gereja, berderma, dan melakukan ibadah lainnya, ternyata tidak menunjukkan empati yang memadai pada warga yang tertimpa

masalah. Kewenangan yang besar juga tidak digunakan oleh para rohaniawan untuk memberi penyadaran pada masyarakat tentang kemalangan yang dialami perempuan dan anaknya itu. Pandangan sinis Maupassant pada agama, selain ditunjukkannya di dalam cerpen ini, juga terungkap dalam cerpen lainnya, *Madame Baptiste* (Maupassant, 2004). Pada cerpen tersebut dikisahkan bahwa para rohaniawan dikisahkan tidak bersedia melayani pemakaman umatnya yang mati bunuh diri karena tersakiti.

Deskripsi tentang masyarakat Perancis abad XIX yang dilukiskan Maupassant tersebut sesuai dengan kajian Carpentier (2011) yang menguraikan bahwa pada masa yang dirujuk pengarang itu, ada perbedaan mencolok di antara kaum elit dan rakyat secara umum. Sebagian besar rakyat terdiri dari kaum petani dengan keadaan desa yang menyerupai kondisi Perancis kuno yang jauh tertinggal dibandingkan kota. Komunikasi pun berjalan lambat. Nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang dianut dan tumbuh di perkotaan tetap merupakan sesuatu yang jauh, sedangkan tradisi-tradisi rakyat masih sangat kuat melekat.

3. Kritik Sosial Pengarang

Sebagaimana dinyatakan Sungkar (2010), Maupassant mengamati lingkungan sekitarnya dengan sangat teliti maka sosok para tokoh yang diciptakan dalam karya-karyanya adalah representasi dari orang-orang yang ia ketahui atau ia kenal. Meskipun bersikap sinis pada kaum borjuis dan agamawan, Maupassant selalu memberi tempat pada nilai kebajikan dan simpati bagi orang-orang kecil yang teraniaya seperti yang ditunjukkan dengan keberpihakannya pada tokoh Simon, Blanchotte, dan Philippe.

Pada pembahasan kritik sosial terhadap masyarakat Perancis abad XIX ini, terungkap adanya refleksi pengarang atas sifat dasar manusia, rendahnya pendidikan warga desa, perlakuan diskriminatif pada perempuan, serta kemiskinan dan ketimpangan ekonomi.

(a) Refleksi atas Sifat Manusia

Dari pembacaan terhadap cerpen secara keseluruhan, terungkap kesan bahwa Maupassant ingin menunjukkan karakter dasar manusia dan masyarakat Perancis pada umumnya di abad XIX. Sikap merundung, membanding-bandingkan, menghukum pihak yang lemah dan memelihara persepsi negatif adalah indikasi dari perilaku pihak dominan terhadap subordinat.

(4) *L'un, tout à coup, qui se trouvait contre Simon, lui tira la langue d'un air narquois et lui cria: Pas de papa! Pas de papa!*

Simon le saisit à deux mains aux cheveux et se mit à lui cribler les jambes de coups de pieds, pendant qu'il lui mordait la joue cruellement. Il se fit une bouscoulade énorme. Les deux combattants furent séparés, et Simon se trouva frappé, déchiré, meurtri, roulé par terre, au milieu du cercle des galopins qui applaudissaient.

(4) Satu di antara mereka tiba-tiba berdiri di depan Simon, menjulurkan lidah ke arahnya dengan tampang sadis dan berteriak, "Tidak punya ayah! Tidak punya ayah!"

Simon menarik rambut anak itu dengan dua tangan dan melancarkan tendangan, sementara anak itu menggigit pipinya dengan kejam. Simon menendang sekuat tenaga. Kedua petarung ini kemudian dipisahkan, dan Simon yang merasa terpukul, tercerai berai, dibinasakan, terbaring di tanah, dikelilingi gerombolan anak yang bertepuk tangan.

Melalui sekuen tersebut, Maupassant menunjukkan bahwa masyarakat umum mudah menjatuhkan sanksi dan mengintimidasi sesuatu yang tidak mereka pahami. Temuan ini mengafirmasi bahwa tatanan sosial yang mapan kerap tidak berpihak pada mereka yang lemah. Situasi tersebut juga menunjukkan bahwa individu yang berada dalam kelompok seringkali menampilkan arogansi dan kesewenang-wenangan, dibanding saat mereka sedang sendiri.

Untuk menghadapi dunia yang bersikap tidak ramah pada anak-anak seperti, tokoh Simon ditampilkan secara kontradiktif, ia pemberani namun juga mudah putus asa. Hal tersebut ditunjukkan melalui perkelahian dan rencananya untuk menenggelamkan diri di sungai karena tidak tahan dengan ejekan teman-temannya. Namun demikian, ia menampilkan sikap resilien atau keinginan untuk melawan (*bounce back*). Untuk menghadapi konflik, dalam kajian Ningsih dkk. (2014), Simon menunjukkan adanya sikap *contending* (bertanding), *problem solving* (pemecahan masalah), dan *withdrawing* (menarik diri). Hal ini menyiratkan bahwa pihak yang lemah dan tersubordinasi di dalam masyarakat pun dapat melakukan perlawanan bila terus menerus mendapat tekanan.

(b) Sanksi Sosial dari Warga Desa

Pergunjangan adalah hal tidak terhindarkan yang dialami tokoh Blanchotte dan putranya, Simon. Alih-alih memberikan bantuan dan empati, warga desa cenderung menghukum keduanya dengan menempatkan posisi mereka secara teralienasi. Memiliki anak tanpa bersuami menunjukkan bahwa perempuan itu dianggap telah sangat berdosa sehingga patut dikucilkan, termasuk oleh keluarganya sendiri.

(5) *Elle était devenue pour la ville une sorte de monstre, de phénomène. On disait tout bas: "Vous savez, la petite Fontanelle." Dans la rue tout le monde se retournait quand elle passait.*

(5) Blanchotte dianggap warga desa sebagai monster, sebuah skandal. Mereka bergunjing, "Kalian tahu kan, si perempuan Fontanelle itu." Di sepanjang jalan, semua orang memalingkan wajah ketika perempuan itu berlalu.

Perlakuan buruk anak-anak pada Simon sebenarnya merupakan tiruan dari sikap ibu-ibu mereka pada Blanchotte. Anak-anak itu tidak benar-benar paham situasi yang menimpa Simon dan Blanchotte. Panggilan para tetangga padanya pun menunjukkan sikap meremehkan, yang ditunjukkan dengan sematan artikel *la* pada nama perempuan itu menjadi *la Blanchotte*, yang berarti 'Si Blanchotte'. Pada sitasi di atas terungkap bahwa nama lengkapnya adalah Blanchotte Fontanelle.

(6) *Tous avaient entendu parler de la Blanchotte dans leurs familles; et quoi qu'on lui fit bon accueil en public, les mères la traitaient entre elles avec une sorte de compassion un peu méprisante qui avaient gagné les enfants sans qu'ils sussent du tout pourquoi.*

(6) Semua telah mendengar kisah tentang Blanchotte dari keluarga mereka, dan alih-alih menerimanya dengan baik, para ibu itu memperlakukan perempuan itu dengan sedikit rasa kasihan yang menghina yang diwariskan pada anak-anak mereka tanpa tahu alasannya.

Sikap para ibu ini ditularkan kepada anak-anak mereka sehingga terjadi penghukuman terhadap Blanchotte dan putranya secara berkesinambungan. Anak-anak

pun merasa memiliki hak dan legitimasi untuk menunjukkan ketidaksukaan mereka sehingga tidak ada hal yang mencegah mereka untuk bersikap kasar dan kejam pada Simon, atau siapapun yang berbeda dengan mereka.

Sanksi masyarakat padanya membuat Blanchotte seperti tidak mendapat ruang untuk berada di wilayah publik sehingga perempuan muda ini pun cenderung mengurung diri di rumah atau hanya pergi ke gereja. Ia juga bersikap hati-hati ketika menerima kedatangan Philippe ke rumahnya di malam hari, *“C’est mal de venir ainsi la nuit tombée, monsieur Philippe.”* Blanchotte menyadari stereotip yang telah melekat padanya dan mencoba menghindari kemungkinan terjadinya situasi yang lebih buruk. Ia memilih menarik diri dari kontak sosial.

(c) Diskriminasi pada Perempuan

Pada dasarnya, dalam tatanan masyarakat Perancis, perempuan, terlebih mereka yang tidak memiliki suami, dianggap tidak utuh. Mereka baru akan memiliki identitas bila ada laki-laki yang secara resmi memberikan nama keluarga kepadanya, baik sebagai ayah, maupun sebagai suami.

(7) *Un grand silence se fit. Les enfants étaient stupéfaits par cette chose extraordinaire, impossible, monstrueuse, - un garçon qui n'a pas de papa; - ils le regardaient comme un phénomène, un être hors de la nature, et ils sentaient grandir en eux ce mépris, inexplicable jusque-là, de leurs mères pour la Blanchotte.*

(7) Keheningan yang dalam terjadi. Anak-anak itu takjub menghadapi hal yang luar biasa, tidak mungkin, dan mengerikan itu. Seorang anak laki-laki tidak memiliki ayah. Mereka mengamatinya seperti sebuah hal yang aneh, sesosok makhluk di luar kodrat, dan mereka merasakan keinginan menghina dari ibu mereka pada Blanchotte yang semakin besar, yang tidak bisa dijelaskan di sana.

Perempuan juga tidak ditampilkan memiliki daya untuk menentukan jalan kehidupan yang terbaik saat mereka menikahi laki-laki yang tidak ideal. Memiliki suami buruk dianggap lebih baik daripada tidak sama sekali, seperti yang dialami Blanchotte. Dalam konteks ini, narator menempatkan laki-laki sebagai pihak yang tidak memiliki tanggung jawab dan sewenang-wenang. Dapat diduga bahwa Maupassant terinspirasi dari hidupnya sendiri yang telah ditinggalkan oleh sang ayah.

(8) *Et ces polissons, dont les pères étaient, pour la plupart, méchants, ivrognes, voleurs et durs à leurs femmes, se bousculaient en se serrant de plus en plus, comme si eux, les légitimes, eussent voulu étouffer dans une pression celui qui était hors la loi.*

(8) Dan anak-anak nakal ini, yang ayahnya sebagian besar adalah orang jahat, pemabuk, pencuri, dan kasar pada istri-istri mereka, saling berdesakan dengan saling menekan di antara mereka sendiri, seolah mereka sebagai anak-anak sah, ingin membungkam dengan satu tekanan orang yang telah melanggar hukum itu.

Namun demikian, laki-laki juga ditampilkan oleh Maupassant sebagai makhluk yang rasional dan bijaksana. Pandangan mereka tentang Blanchotte disampaikan Maupassant melalui ujaran teman-teman Philippe, yang menyebutnya *bonne et brave fille* ‘gadis baik dan pemberani’, *vaillante et rangée malgré son malheur* ‘perempuan

pejuang dan patuh meskipun bernasib malang', dan *une digne femme* 'seorang perempuan terhormat'. Para tokoh laki-laki dalam cerpen ini digambarkan berkarakter lebih arif dibandingkan perempuan yang hanya dapat bergunjing, karena laki-laki dianggap dapat memaklumi [dan memaafkan] masa lalu Blanchotte yang sebenarnya tidak sepenuhnya kesalahan perempuan itu.

(9) *Est-ce sa faute, à cette fille, si elle a failli? On lui avait promis mariage, et j'en connais plus d'une qu'on respecte bien aujourd'hui et qui en a fait tout autant.*

(9) Apakah itu salahnya si gadis itu, kalau dia gagal? Seorang laki-laki menjanjikan pernikahan padanya, dan aku kenal lebih dari satu orang yang masih dihormati hingga saat ini dan yang melakukan hal serupa.

Dari sisinya sebagai perempuan, Blanchotte justru digambarkan tidak bersuara. Ia seperti dibisukan sehingga tidak dapat melakukan pembelaan atas nasib diri dan anaknya. Bahkan untuk membantah stigma negatif yang melekat padanya, perempuan ini seperti tidak memiliki hak. Untuk itulah, ia membutuhkan pihak lain untuk menyuarakan situasinya. Yang juga dapat ia lakukan hanya melakukan pelarian dengan cara pergi ke Gereja yang diyakini tidak akan menghakiminya. Namun, Blanchotte yang telah kehilangan kehormatannya sebagai perempuan, masih terus mendapat penindasan dan pengucilan karena dianggap melakukan kesalahan yang tidak dapat ditolerir, yaitu memiliki anak tanpa ayah.

(d) Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial

Ide Simon untuk membunuh diri datang dari ingatannya pada peristiwa bunuh diri yang dilakukan seorang pengemis seminggu sebelumnya. Kejadian yang tidak biasa dilihatnya itu begitu membekas dan meninggalkan jejak kesan tentang nasib tragis yang dialami oleh orang yang miskin di Perancis saat itu.

(10) *Il se rappelait en effet que, huit jours auparavant, un pauvre diable qui mendiait sa vie s'était jeté dans l'eau parce qu'il n'avait plus d'argent. Simon était là lorsqu'on le repêchait; et le triste bonhomme, qui lui semblait ordinairement lamentable, malpropre et laid, l'avait alors frappé par son air tranquille, avec ses joues pâles, sa longue barbe mouillée et ses yeux ouverts, très calmes. [...] Et Simon voulait aussi se noyer parce qu'il n'avait pas de père, comme ce misérable qui n'avait pas d'argent.*

(10) Simon sebenarnya teringat, delapan hari sebelumnya, seorang laki-laki peminta-minta menjatuhkan diri ke dalam air, karena ia tidak memiliki uang. Simon ada di sana ketika orang-orang menarik jenazahnya, dan laki-laki malang itu, yang biasanya tampak benar-benar menyedihkan, kotor, dan buruk rupa, mengagetkannya karena saat itu tampak tenang, dengan pipi yang pucat, janggut panjang yang absah dan mata terbuka, sangat tenang [...] Dan Simon juga ingin menenggelamkan diri karena ia tidak punya ayah, seperti orang malang itu yang tidak punya uang.

Kemiskinan yang dialami laki-laki malang ini mendorongnya untuk melakukan hal yang di luar nalar dan norma keagamaan, yaitu membunuh diri. Kehilangan harta benda membuatnya tidak mampu mengurus dirinya sendiri dan keluarganya. Kondisi

yang menyedihkan ini pun tidak mendapat perhatian dari orang-orang di sekitarnya, yang cenderung individualis dan tak acuh, sehingga membuat orang miskin itu semakin terpuruk dan putus asa.

Kritik sosial merupakan bentuk mekanisme kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial yang disampaikan melalui berbagai media, termasuk karya sastra. Beberapa penelitian yang membahas kritik sosial yang termuat dalam teks sastra telah dilakukan di antaranya oleh Anindita dkk. (2019) yang mendeskripsikan kritik sosial dalam buku kumpulan puisi karya Joko Pinurbo *Surat Kopi* dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan hermeneutik dan stilistik. Kajian ini mengungkapkan bahwa hal yang dikritisi oleh Pinurbo adalah masalah sosial terutama kemiskinan dan kebodohan. Penelitian lain dilakukan Imam (2017) yang membahas kritik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dan teori hermeneutik dan mimesis. Hasil kajian ini menunjukkan kritik pengarang terhadap ketidakpedulian manusia pada kemalangan manusia yang lain, dibandingkan dengan sikap saling menolong di antara binatang.

Dari seluruh pembahasan ini, dapat diketahui bahwa cerpen *Le Papa de Simon* menampilkan cerita sederhana tentang seorang anak yang disampaikan melalui aspek-aspek naratif yang mudah dipahami. Namun, melalui pengkajian, diketahui bahwa cerpen tersebut memiliki muatan dan misi sosial yang relatif berat. Hal ini berkaitan dengan pandangan kritis pengarangnya, Guy de Maupassant, terhadap tatanan masyarakat Perancis pada abad XIX. Dalam karyanya ini, Maupassant memperlihatkan adanya kecenderungan manusia untuk mengabaikan dan menghakimi mereka yang mengalami kemalangan serta termarginalkan.

SIMPULAN

Dari kajian terhadap *Le Papa de Simon*, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) seluruh aspek naratif dalam cerpen tersebut, terutama alur, latar, tokoh, dan sudut pandang mendukung penggambaran situasi sosial dalam masyarakat Perancis abad XIX. (2) Masyarakat Perancis digambarkan masih menghormati tatanan nilai normatif pada institusi perkawinan dan keluarga. Relijiusitas pun dianggap sebagai salah satu standar penilaian dari kualitas individu masa itu. (3) Kritik sosial disampaikan melalui narator dan para tokoh, terdiri dari refleksi pengarang atas sifat dasar manusia, rendahnya pendidikan warga desa, perlakuan diskriminatif pada perempuan, serta kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Dari kajian ini, diperoleh gambaran bahwa Maupassant mengkomunikasikan kritiknya tentang kekejaman manusia pada manusia lain, yang seringkali disertai dengan alibi kepatuhan pada aturan dan norma.

Pada umumnya, suatu masalah sosial akan timbul apabila terjadi ketidakserasian di antara nilai-nilai dan norma yang berlaku dengan kenyataan yang dihadapi. Ketimpangan tersebut bila dibiarkan akan berkembang menjadi masalah yang merugikan semakin banyak anggota masyarakat. Perspektif itulah yang mendorong para sastrawan, termasuk Guy de Maupassant, untuk menuliskan karya-karya yang bermuatan kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, K. A., Satoto, S., & Sumarlam. (2019). Kritik Sosial dalam Surat Kopi Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(1), 77-88.
- Carpentier, J. L., François. (2011). *Sejarah Perancis dari Zaman Prasejarah Hingga Akhir Abad ke-20* (T. P. dkk., Trans.). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (A. Wafaid, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Damono, S. D. (2002). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Erlina. (2017). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kata*, 1(2), 137-143.
- Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forestier, L. (1974). *“Le Papa de Simon”, Maupassant, contes et nouvelles, textes établis et annotés*. Paris: Gallimard (Bibliothèque de la Pléiade).
- Hartoko, D. B. R. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husen, I. S. (2001). *Mengenal Pengarang-pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: Grasindo.
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 91-98.
- Imam, A. (2017). Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Humanis*, 9(2), 127-134.
- Intan, T. (2019). *Karya-karya Prosa Kanonik Kesusastraan Prancis: Sebuah Ringkasan* (T. Gumilar Ed.). Jatinangor: Unpad Press.
- Ismawati, E. (2014). *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Maupassant, G. d. (1974). *Oeuvres Complètes de Guy de Maupassant*.
- Maupassant, G. d. (2004). *Mademoiselle Fifi (Kumpulan Cerita Pendek)* (I. S. Husein Ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ningsih, Y. H., Wibowo, E.D, Yulianto, A. (2014). Cerpen Le Papa de Simon dan Madame Baptiste karya Guy de Maupassant: Kajian Konflik Sosial Pruitt dan Rubin. *Journal of Lingua Litteratia*, 2(2), 1-12.
- Retnasih, A. O. (2014). *Kritik Sosial dalam Roman Momo karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. (Skripsi), Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rianni, N. (2013). *Pelajaran Hidup dalam Cerpen Le Papa de Simon Oleh Guy de Maupassant*. Makalah Non Seminar. Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Depok.
- Sariban. (2015). *Penelitian Sastra Teori dan Penerapan*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Sinaga, D. S. (2015). *Id, Ego, dan Superego Tokoh-tokoh dalam Cerpen L’Enfant dan Le Papa de Simon Karya Guy de Maupassant Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud*. (Skripsi), Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sungkar, L. (2010). Citra Perempuan dalam Clochette dan Madame Baptiste Karya Guy de Maupassant. *Kajian Sastra Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan*, 34(1), 82-94.
- Syarifuddin. (2018). Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra dalam Novel Seputih Hati yang Tercabik. *Jurnal Kata*, 2(2), 205-218.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Turistiani, T. D. (2017). Struktur Alur dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami. *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 147-165.
- Varuna, E. H. C. (2015). *Usaha Pencapaian Harga Diri Tokoh Utama Cerpen Le Papa de Simon Karya Guy de Maupassant: Kajian Psikologi Sosial*. (Skripsi), Universitas Brawijaya, Malang.

- Waluyo, S. (2015, 25 April 2015). *Kritik Sosial terhadap Diskriminasi Pemuka Agama dalam Cerpen Madame Baptiste Karya Guy de Maupassant: Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Paper presented at the Seminar Nasional dan Launching Adobsi, Universitas Diponegoro.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.